

## KOMPETENSI AKADEMIK MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA

Caraka Putra Bhakti<sup>1)</sup>, Ariadi Nugraha<sup>2)</sup>, Hartono<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
email: caraka.pb@bk.uad.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
email: ariadi.nugraha@bk.uad.ac.id

<sup>3</sup>Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta  
email: hartono271989@gmail.com

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini mengukur penguasaan kompetensi akademik mahasiswa bimbingan dan konseling. Pengukuran kompetensi akademik dapat ditagih melalui ujian tertulis yang berupa tes pilihan (multiple choice) yang sangat efektif untuk melakukan survei kemampuan yang dimiliki serta permasalahan yang dihadapi oleh kelompok calon konselor yang berjumlah besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen dalam penelitian berupa tes berisi daftar soal terkait kompetensi akademik yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Populasi penelitian adalah mahasiswa bimbingan dan konseling semester akhir yang dibatasi pada mahasiswa angkatan 2011 yang telah menempuh PPL dan sedang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor kompetensi akademik 60,8. Dari empat indikator yang dirancang, indikator penguasaan teoritik bimbingan dan konseling tergolong rendah skor pencapaiannya. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan program studi dalam pengembangan kurikulum dan model pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi.*

**Kata Kunci:** kompetensi, akademik, mahasiswa, bimbingan, konseling

### 1. PENDAHULUAN

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur<sup>1</sup>. Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan

umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan

bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons.

Bimbingan dan Konseling dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia ditempatkan sebagai bantuan kepada peserta didik untuk dapat menemukan pribadi, memahami lingkungan, dan merencanakan masa depan. Subjek yang ditangani konselor adalah subjek didik yang berada dalam perkembangan normal. Kehadiran bimbingan dan konseling turut memberikan berbagai kontribusi positif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah pekerjaan profesional. Pendidikan pada jenjang S-1 bimbingan dan konseling pada dasarnya dalam rangka penguatan

konsep kelimuan yaitu penguasaan kompetensi akademik<sup>2</sup>. Sedangkan jenjang pendidikan profesi konselor menitikberatkan pada menerapkan konsep keilmuan dan solusi masalah dalam setting nyata. Namun pada saat ini belum ada alat ukur untuk memastikan kompetensi akademik konselor sebagai penyiapan calon konselor sebelum memasuki pendidikan profesi konselor.

Program studi bimbingan dan konseling di Universitas Ahmad Dahlan merupakan salah satu perguruan swasta yang memiliki akreditasi amat baik. Kurikulum yang dirancang untuk menyelesaikan jenjang S-1 adalah 146 sks. Kurikulum yang telah dirancang sedemikian rupa diharapkan dicapai kompetensi akademik bimbingan konseling yang mumpuni bagi lulusannya, sehingga dapat menjadi fondasi dalam penguatan kompetensi profesional yang ditempuh dalam pendidikan profesi. Namun selama ini belum pernah diukur sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap kompetensi akademik bimbingan dan konseling. Pengukuran ini penting dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban penjaminan mutu alumni serta mengetahui kompetensi apasaja yang belum dikuasai sehingga perlu mendapatkan penguatan.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas 2 komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional<sup>3</sup>. Kompetensi akademik seorang konselor profesional terdiri atas kemampuan :

- a. Mengenal secara mendalam konseli-konseli yang hendak dilayani. Sosok kepribadian serta dunia konseli yang perlu didalami oleh konselor meliputi bukan saja kemampuan akademik yang selama ini dikenal sebagai intelegensi yang hanya mencakup kemampuan kebahasaan dan kemampuan numerikal-matematik yang lazim dinyatakan IQ yang mengedepankan kemampuan berpikir analitik, melainkan juga seyogyanya melebar ke segenap spektrum kemampuan intelektual manusia

sebagaimana dipaparkan dalam gagasan inteligensi multipel selain juga menghormati keberadaan kemampuan berfikir sintetik dan kemampuan berpikir praktikal di samping kemampuan berpikir analitik yang telah dikenal luas selama ini, motivasi dan keuletannya dalam belajar dan/atau bekerja yang diharapkan akan menerus sebagai keuletan dalam bekerja, kreativitas yang disandingkan dalam kearifan serta kepemimpinan, yang dibingkai dengan kerangka pikir yang memperhatikan karakteristik konseli yang telah bertumbuh dalam latar belakang keluarga dan lingkungan budaya tertentu sebagai rujukan normatif beserta berbagai permasalahan serta solusi yang harus dipilihnya dalam rangka memetakan lintasan perkembangan kepribadian konseli dari keadaannya sekarang ke arah yang dikehendaki. Selain itu, sesuai dengan panggilan hidupnya sebagai pekerja di bidang profesi perbantuan atau pemfasilitasi (*helping professions*), dalam upayanya mengenal secara mendalam konseli yang dilayaninya itu, konselor selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan konseli dalam pelaksanaan layanan ahlinya.

- b. Menguasai khasanah teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling. Penguasaan khasanah teoritik dan prosedural serta teknologik dalam bimbingan dan konseling mencakup kemampuan :
- 1) Merancang kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.
  - 2) Mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.
  - 3) Menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian-penyesuaian sambil jalan (*mid-course adjustment*) berdasarkan keputusan transaksional selama tentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli (*mid competence*).
  - 4) Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan.

Penguasaan kompetensi profesional konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai itu dalam konteks otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui Program Pendidikan Profesi Konselor berupa Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh (*rigorous*), yang terentang mulai dari observasi dalam rangka pengenalan lapangan, latihan ketrampilan dasar penyelenggaraan konseling, latihan terbimbing (*supervised practice*) yang kemudian terus meningkat menjadi latihan melalui penugasan terstruktur (*self-managed practice*) sampai dengan latihan mandiri (*self-initiated practice*) dalam program pemagangan, kesemuanya dibawah pengawasan dosen pembimbing dan konselor pamong. Sesuai dengan misinya untuk menumbuhkan kemampuan profesional konselor, maka kriteria utama keberhasilan dalam keterlibatan mahasiswa dalam Program Pendidikan Profesi Konselor berupa Program Pengalaman Lapangan itu adalah pertumbuhan kemampuan calon konselor dalam menggunakan rentetan panjang keputusan-keputusan kecil (*minute if-then decisions atau tacit knowledge*) yang dibingkai kearifan dalam mengorkestrasikan optimasi pemanfaatan dampak layanannya demi ketercapaian kemandirian konseli dalam konteks tujuan utuh pendidikan. Oleh karena itu, pertumbuhan kemampuan mahasiswa calon konselor sebagaimana digambarkan diatas, mencerminkan lintasan dalam pertumbuhan penguasaan kiat profesional dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang berdampak menumbuhkan sosok utuh konselor sebagai praktisi yang aman buat konseli.

Penguasaan kompetensi akademik dalam bimbingan dan konseling dapat ditagih ujian tertulis baik yang berupa tes pilihan (*multiple choice*) yang sangat efektif untuk melakukan survei kemampuan yang dimiliki serta permasalahan yang dihadapi oleh kelompok calon konselor yang berjumlah besar maupun melalui berbagai asesmen individual untuk mengakses kemampuan dan minat serta

permasalahan yang dihadapi oleh calon konselor sebagai perseorangan<sup>4</sup>.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir angkatan 2011. Semester akhir yang dimaksud adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi. Jumlah subyek penelitian 120 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Hasil Instrumen telah diujicobakan pada 30 subyek selain seubyek penelitian. Hasil ujicoba terdapat 6 item soal gugur. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik diskriptif dengan teknik persentase, yaitu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya.

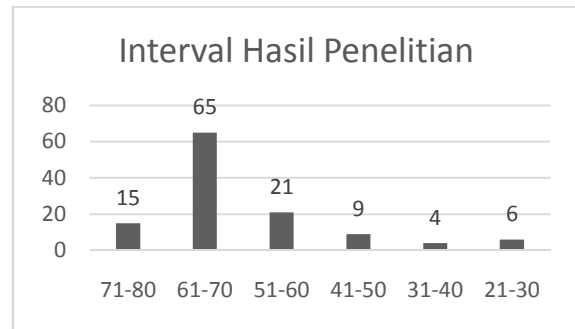
### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan suatu bangsa bergantung pada kualitas SDM-nya. Kualitas SDM dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas, Menghasilkan pendidikan berkualitas, guru menjadi faktor kunci keberhasilan<sup>5</sup>. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Beberapa studi bahkan menunjukkan bahwa kontribusi guru tetap tinggi meskipun dalam sistem pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengemban tugas menyiapkan guru profesional, pendidik generasi bangsa masa depan. Guru merupakan jabatan profesional yang memberikan layanan ahli dan menuntut persyaratan kemampuan akademik, pedagogis, sosial, maupun profesional.

Pengukuran kompetensi akademik dapat ditagih melalui ujian tertulis yang berupa tes pilihan (*multiple choice*) yang sangat efektif untuk melakukan survei kemampuan yang dimiliki serta permasalahan yang dihadapi oleh kelompok calon konselor yang berjumlah

besar. Hasil pengukuran menunjukkan hasil sebagai berikut.



Grafik 1. Interval Data Penelitian

Berdasarkan data diatas dapat diketahui dari 120 subyek penelitian. Pada interval skor 71-80 terdapat 15 responden. Pada interval skor 61-70 terdapat 65 responden. Pada interval skor 51-60 terdapat 21 responden. Pada interval skor 41-50 terdapat 9 responden. Pada interval skor 31-40 terdapat 4 responden. Pada interval skor 21-30 terdapat 6 responden. Sedangkan rerata skor adalah 60,4. Hasil penelitian ini menunjukkan rerata pencapaian kompetensi akademik mahasiswa yaitu pada skor 60,4. Hasil ini dirasa cukup baik dibanding dari hasil uji kompetensi guru tahun 2015 terhadap 2.430.427 guru, menunjukkan rata-rata nasional belum mencapai target, yakni 53,05 dari target 55. Nilai kemampuan profesional 54,77; sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94. Hanya ada 7 provinsi yang mencapai nilai rata-rata nasional, yakni Daerah Istimewa Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Terendah rata-rata di salah satu provinsi di luar Jawa, hanya mencapai angka 41,96<sup>3</sup>. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dapat digunakan sebagai refleksi kualitas guru Indonesia. Sementara itu, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan menyatakan bahwa target nilai rata-rata UKG tahun 2016 sebesar 65, sehingga menuntut upaya dan kerja keras guna pencapaiannya. Upaya peningkatan kualitas harus dilakukan, antara lain dengan penyiapan guru profesional melalui

penyelenggaraan pendidikan penghasil guru yakni di LPTK.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Sedangkan hasil skor rerata dilihat dari setiap indikator kompetensi akademik konselor sebagai berikut.

Tabel.1. Rerata skor setiap indikator

Indikator	Rerata skor
memahami secara mendalam konseli yang dilayani,	90
menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling,	65
menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan	80
mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.	70

Berdasarkan tabel diatas, pencapaian setiap indikator kompetensi akademik konselor, (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani mencapai skor 90, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling mencapai skor 65, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan mencapai skor 80, dan (4) mengembangkan pribadi dan

profesionalitas konselor secara berkelanjutan mencapai skor 70.

Lulusan sesungguhnya adalah akumulasi dari dari interaksi antara input dan proses pendidikan yang terjadi di LPTK. Untuk itu, penelaahan yang mendalam terhadap aspek input dan proses menjadi sangat penting. Penguatan kompetensi konselor dalam mencapai taraf keprofesionalan tidak bisa dilakukan secara seporadis dan tiba-tiba, namun memerlukan proses yang panjang. Untuk menyandang gelar Konselor, mahasiswa wajib menempuh pendidikan S-1 dalam bimbingan dan konseling. S-1 merupakan jenjang akademik.

Proses pembelajaran diarahkan pada upaya untuk mengaktifkan peserta didik, bukan dalam arti fisik melainkan dalam keseluruhan perilaku belajar. Keaktifan ini dapat diwujudkan antara lain melalui pemberian kesempatan menyatakan gagasan, mencari informasi dari berbagai sumber dan melaksanakan tugas-tugas yang merupakan aplikasi dari konsep-konsep yang telah dipelajari. Pendidikan tinggi LPTK, sebagai pendidikan tinggi yang mengemban misi untuk menghasilkan calon pendidik yang unggul, yaitu pendidik yang dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan yang ditandai dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan atau *active learning in school (ALIS)*, harus disiapkan melalui satu sistem pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan calon pendidik di LPTK harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan *prinsip active learning in higher education (ALIHE)* atau *student active learning (SAL)*.

Ide dasar dari *student-centeredness is student might not only choose what to study, but how and why that topic might be an interesting one to study*<sup>6</sup>. SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Dengan prinsip-prinsip ini maka para mahasiswa

diharapkan memiliki dan menghayati jiwa life-long learner serta menguasai hard skills dan soft skills yang saling mendukung. Di sisi lain, para dosen beralih fungsi menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, tidak lagi sebagai sumber pengetahuan utama.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor kompetensi akadeik 60,8. Dari empat indikator yang dirancang, indikator penguasaan teoritik bimbingan dan konseling tergolong rendah skor pencapaiannya. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan program studi dalam pengembangan kurikulum dan model pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [2] Sunaryo Kartadinata.2013. Implikasi KKNI Terhadap Pengembangan Kurikulum LPTK. : Bahan Diskusi pada Fom Prodi Bimbingan dan Konseling : UNY.
- [3] Kemendikbud, 2016. 7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015. <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>.
- [4] Depdiknas. 2008. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta : Depdiknas.
- [5] Intan, Ahmad.2016. Arah & Kebijakan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi : Kurikulum dan Sistem Pembelajaran LPTK. Makalah Disampaikan di Konferensi Nasional Pendidikan

(KONASPI) ke VIII di Universitas Negeri Jakarta. 14 Oktober 2016.

- [6] Harsono. 2008. Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi. Vol. 3. No.1. Maret 2008. Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia.